

**REPRESENTASI PERDAGANGAN ANAK SECARA SEKSUAL DALAM
FILM "SOUND OF FREEDOM" (2023)**

Tyas Widyaningsih, Muhammad Bayu Widagdo, Sunarto
Tyaswidyaningsih5@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman:<http://www.fisip.undip.ac.id>emailfisip@undip.ac.id**

ABSTRAK

Perdagangan anak merupakan isu sosial yang signifikan dan meresahkan, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perdagangan anak secara seksual dalam film *Sound of Freedom* (2023) dan mengeksplorasi ideologi dominan yang tercermin di dalamnya. Pendekatan semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis film melalui tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mencerminkan fenomena perdagangan anak melalui kode-kode sosial, visual, dan narasi yang menyoroti ketidakberdayaan anak-anak sebagai korban. Analisis pada level ideologi mengungkapkan bahwa patriarki dan kapitalisme menjadi landasan utama eksploitasi anak. Meskipun film ini menggambarkan penderitaan, ia juga menyampaikan pesan harapan melalui perjuangan tokoh dalam melawan ketidakadilan sosial.

Kata Kunci: perdagangan anak, eksploitasi seksual, semiotika, patriarki, kapitalisme

ABSTRACT

Child trafficking is a significant and alarming social issue in Indonesia and globally. This study aims to analyze the representation of child sexual trafficking in the film Sound of Freedom (2023) and explore the dominant ideologies reflected therein. John Fiske's semiotic approach is employed to analyze the film through three levels of coding: reality, representation, and ideology. The results indicate that the film portrays the phenomenon of child trafficking through social, visual, and narrative codes, highlighting the helplessness of children as victims. Ideological analysis reveals that patriarchy and capitalism serve as the main foundations of child exploitation. Despite depicting suffering, the film conveys a message of hope through the characters' struggles against social injustice.

Keywords: *child trafficking, sexual exploitation, semiotics, patriarchy, capitalism*

PENDAHULUAN

Perdagangan manusia (*human trafficking*) adalah bentuk kejahatan global yang melibatkan eksploitasi individu untuk keuntungan ekonomi. Salah satu bentuk yang paling menyedihkan adalah perdagangan anak, di mana anak-anak dijadikan korban eksploitasi seksual, kerja paksa, atau perdagangan organ. Berdasarkan laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), anak-anak mencakup hampir 30% dari korban perdagangan manusia global pada

tahun 2020, dengan sebagian besar kasus melibatkan eksploitasi seksual (UNODC, 2020).

Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021), menunjukkan adanya peningkatan kasus perdagangan anak yang melibatkan jaringan domestik dan internasional. Terdapat 147 kasus perdagangan anak pada tahun 2021, dengan kekerasan seksual sebagai kasus dominan. Fenomena ini tidak hanya melibatkan aktor domestik tetapi juga jaringan internasional yang

terorganisasi. Anak-anak sering menjadi target utama karena dianggap rentan dan mudah dimanipulasi. Pelaku perdagangan anak memanfaatkan kemiskinan, ketidaktahuan, dan kerentanan sosial sebagai alat untuk memperluas jaringan mereka, menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi anak yang tinggi, menghadapi tantangan besar dalam melawan perdagangan anak. Geografi yang luas, ditambah dengan perbatasan yang kurang diawasi, memberikan peluang bagi jaringan perdagangan manusia untuk beroperasi. Upaya pencegahan sering kali terkendala oleh minimnya sumber daya, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Persoalan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat sipil, media, dan lembaga internasional. Media, khususnya film, telah menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi publik dan memicu diskusi mengenai isu-isu sensitif seperti

perdagangan anak. Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara mendalam melalui cerita yang menyentuh hati, visual yang kuat, dan karakter yang menginspirasi.

Salah satu film yang secara gamblang membahas perdagangan anak adalah *Sound of Freedom* (2023), yang didasarkan pada kisah nyata seorang agen yang menyelamatkan ratusan anak dari eksploitasi seksual (Angel Studios, 2023). Film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyajikan potret realitas yang menggugah kesadaran masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas bagaimana isu perdagangan anak direpresentasikan dalam *Sound of Freedom* dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara media menggambarkan isu perdagangan anak dan bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi pemahaman masyarakat luas.

Fenomena perdagangan anak telah menjadi isu yang kompleks

karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan ketimpangan sosial. Menurut World Health Organization (WHO), perdagangan anak tidak hanya merampas hak asasi mereka tetapi juga menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental, termasuk trauma psikologis yang mendalam serta risiko penyakit menular.

Kasus-kasus perdagangan anak sering kali terjadi melalui tindakan penculikan dan pemaksaan. Jaringan perdagangan manusia memanfaatkan kelemahan pengawasan dan sistem hukum yang lemah untuk menjalankan aksinya. Banyak korban yang tidak dapat melapor karena ketakutan akan ancaman dari pelaku atau tekanan psikologis yang dialami akibat situasi mereka. Anak-anak menjadi sasaran empuk karena dianggap rentan dan mudah dimanipulasi.

Film menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial, termasuk perdagangan anak. Sebagai media

komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kuat melalui narasi, visual, dan emosional yang dapat menggugah empati penonton. Salah satu film yang membahas tema ini adalah *Sound of Freedom* (2023), yang menceritakan kisah nyata tentang upaya menyelamatkan anak-anak dari perdagangan manusia. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya perdagangan anak.

Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana isu perdagangan anak direpresentasikan dalam film tersebut. Dengan memahami bagaimana pesan-pesan ini disampaikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melindungi anak-anak dari eksploitasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari representasi visual dan naratif yang terdapat dalam film. Semiotika Fiske menawarkan kerangka analisis yang terdiri dari tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi, yang masing-masing membantu dalam mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam film.

KERANGKA TEORI

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji dan mengkritisi berbagai bentuk eksploitasi sosial yang terjadi dalam film *Sound of Freedom*. Paradigma ini berfokus pada analisis mendalam terhadap ketidakadilan yang dialami oleh anak-anak sebagai korban perdagangan seksual dan human trafficking. Dengan paradigma kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pedofil sebagai pelaku eksploitasi dengan anak-anak sebagai korban yang rentan, serta menganalisis

bagaimana realitas tersebut direpresentasikan dalam film tersebut. Paradigma ini tidak hanya melihat fenomena eksploitasi dari perspektif deskriptif, tetapi juga berusaha untuk memberikan wawasan kritis mengenai upaya perubahan sosial yang dapat dicapai melalui kesadaran akan bahaya eksploitasi seksual anak.

***Standpoint Theory* : Teori Sikap**

Teori *Standpoint* awalnya dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel pada tahun 1807. Hegel mengemukakan konsep ini melalui hubungan antara tuan dan budak, di mana individu yang memiliki kekuasaan dominan menentukan konstruksi sejarah dan realitas sosial. Dalam konteks ini, Hegel menyatakan bahwa individu yang berada dalam posisi kekuasaan mendefinisikan dan mengendalikan pengetahuan, sementara individu di posisi yang terpinggirkan memiliki pandangan yang unik dan sering kali diabaikan.

Dalam konteks film *Sound of Freedom*, teori *standpoint* yang dikembangkan oleh Hegel dapat

diterapkan untuk menganalisis perspektif anak-anak yang menjadi korban perdagangan seksual. Dalam film ini, anak-anak yang terjebak dalam situasi perdagangan manusia sering kali dipandang sebagai kelompok marginal atau terpinggirkan dalam masyarakat. Mereka adalah korban yang rentan, dengan stereotip sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki suara yang cukup didengar dalam narasi sosial utama (Hegel, 1807).

Dalam film *Sound of Freedom*, perspektif anak-anak sebagai korban menjadi sangat penting untuk dapat memahami realitas yang mereka hadapi, serta bagaimana struktur seperti kekuasaan dan eksploitasi yang ada dapat memengaruhi hidup mereka.

Cultural Studies: Representasi

Stuart Hall adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori Cultural Studies, yang menekankan pentingnya analisis representasi budaya dalam konteks sosial dan politik. Stuart Hall (1997) menegaskan bahwa representasi adalah interpretasi konsep atau gagasan

melalui bahasa, yang memungkinkan konstruksi makna dan penggambaran objek atau peristiwa baik dalam realitas maupun imajinasi.

Dalam konteks Film *Sound of Freedom*, representasi anak-anak korban perdagangan seksual menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana suara mereka dihadirkan dalam film tersebut. Teori ini membantu mengungkap bagaimana pengalaman mereka dibingkai dan dikonstruksi dalam narasi film.

Dengan begitu, cultural studies membantu mengeksplorasi bagaimana representasi ini memengaruhi pemahaman sosial dan politik terhadap kelompok yang terpinggirkan seperti anak-anak korban perdagangan seksual.

Film

Film dipahami sebagai media massa yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur dan menarik. Melalui narasi, visual, dan teknik sinematik, film mampu memengaruhi emosi, pemikiran, dan persepsi penonton dari berbagai latar belakang.

Film juga berperan dalam menyebarluaskan ideologi atau nilai tertentu, yang dapat membentuk pandangan sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang berpengaruh dalam membentuk kesadaran sosial dan membentuk opini publik.

Semiotika John Fiske

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis film *Sound of Freedom*. Dalam film ini, tanda-tanda visual, simbol, dan elemen naratif merepresentasikan berbagai aspek realitas yang terjadi dalam perdagangan manusia. Menurut Fiske (2018), pada level realitas, tanda-tanda mencakup karakter, latar, dan situasi yang menggambarkan kondisi sebenarnya yang dialami korban perdagangan manusia.

Pada level representasi, kode-kode teknis seperti penggunaan sinematografi, penyuntingan, dan musik digunakan untuk menciptakan pengalaman yang emosional dan

memperkuat pesan yang disampaikan. Elemen-elemen ini membantu menginterpretasikan realitas yang sulit secara visual dan naratif.

Kemudian, pada level ideologi, film *Sound of Freedom* merepresentasikan ideologi mengenai pentingnya kesadaran sosial dan perjuangan melawan ketidakadilan, di mana simbol-simbol yang ditampilkan memegang makna yang lebih dalam terkait hak asasi manusia dan kesetaraan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Fiske, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film tersebut dan bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam menyampaikan pesan ideologis terkait isu perdagangan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini menggunakan Semiotika John Fiske yang terdiri dari Level Realitas, Representasi, dan Ideologi.

Level Realitas

Film *Sound of Freedom* menggambarkan secara mendalam kondisi korban perdagangan anak melalui karakter Rocio dan anak-anak lainnya yang terperangkap dalam kehidupan budak seksual. Penampilan mereka yang sederhana dan sering kali terlihat ketakutan mencerminkan ketidakberdayaan yang mereka alami. Gestur tubuh seperti menangis, tatapan kosong, dan sikap tubuh yang canggung dalam berbagai adegan menciptakan suasana yang menyentuh dan memilukan.

Adegan di mana Rocio menangis di ruang gelap menjadi simbol kuat dari hilangnya harapan dan keamanan yang menjadi inti dari eksploitasi anak. Film ini menampilkan penderitaan yang begitu nyata, sehingga penonton merasakan secara emosional ketidakberdayaan yang dialami oleh anak-anak yang terlibat dalam perdagangan manusia.

Selain itu, interaksi antara pelaku dan korban menyoroti manipulasi dan kekerasan yang terjadi

dalam praktik perdagangan manusia (Hall, 1997).

Adegan penculikan, penyelundupan, dan eksploitasi digambarkan dengan detail untuk menciptakan realisme yang menyentuh hati penonton. Misalnya, penggunaan transportasi ilegal dan transaksi di pasar gelap menunjukkan bagaimana jaringan perdagangan manusia beroperasi.

Level Representasi

Sinematografi yang digunakan dalam *Sound of Freedom* memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat emosi penonton. Pencahayaan redup dan kontras yang tajam, terutama dalam adegan-adegan eksploitasi, menghadirkan nuansa gelap dan penuh tekanan. Teknik ini menciptakan suasana yang tragis, di mana penonton merasakan ketegangan yang intens.

Selain itu, penggunaan musik latar yang dramatis memperkuat narasi dengan menyampaikan perasaan cemas dan harapan yang hilang. Setiap elemen visual dan audio bekerja bersama untuk

menghadirkan representasi kuat dari penderitaan korban, memperjelas dampak mendalam yang disebabkan oleh perdagangan anak. Teknik pengambilan gambar seperti close-up pada wajah korban digunakan untuk menampilkan emosi secara mendalam, sehingga penonton dapat merasakan ketakutan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh korban.

Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap isu-isu yang kompleks seperti ketidakadilan sosial dan eksploitasi anak.

Level Ideologi

Di level ideologi, *Sound of Freedom* mengkritisi sistem patriarki dan kapitalisme yang dianggap sebagai akar masalah eksploitasi anak. Film ini menggambarkan bagaimana struktur sosial yang didasarkan pada keuntungan ekonomi memperlakukan anak-anak sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan.

Patriarki memungkinkan eksploitasi terhadap anak-anak,

sementara kapitalisme menciptakan pasar gelap yang memanfaatkan kerentanan ekonomi masyarakat (Bales, 2005).

Dalam film ini, karakter-karakter penindas yang memanfaatkan sistem ini digambarkan sebagai orang-orang yang sangat berkuasa, memperlihatkan betapa sulitnya melawan struktur yang berkuasa. Namun, film ini juga menyampaikan pesan penting tentang perubahan dan perlawanan melalui perjuangan dari tokoh utama atau protagonis.

Tokoh protagonis yang berjuang untuk melindungi anak-anak merepresentasikan kekuatan seseorang untuk melawan adanya ketidakadilan. Tokoh ini memberikan suatu harapan tentang perubahan sosial positif yang mungkin terjadi meskipun harus menghadapi hambatan yang cukup kuat.

Dengan begitu, film ini tidak hanya menyampaikan cerita yang menyedihkan, tetapi juga mendorong penonton untuk berpikir lebih dalam tentang tanggung jawab sosial mereka dalam menghadapi isu-isu ini.

KESIMPULAN

Film *Sound of Freedom* (2023) mengungkap berbagai bentuk eksploitasi anak yang terjadi dalam konteks perdagangan manusia. Melalui analisis semiotika Fiske, penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menggambarkan berbagai tahap perdagangan anak, mulai dari penculikan hingga eksploitasi seksual, yang menciptakan gambaran realistis tentang penderitaan korban. Karakter seperti Rocio menjadi simbol dari banyak anak yang rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi.

Level Realitas menggambarkan bagaimana adegan-adegan dalam film memperlihatkan proses eksploitasi anak secara detail dan realistis. Misalnya, adegan penculikan dengan kekerasan, penggunaan transportasi ilegal, hingga transaksi perdagangan yang memperlihatkan penderitaan nyata yang dialami korban. Elemen-elemen seperti pakaian, ekspresi wajah, dan perilaku karakter memperkuat gambaran realitas ini, memberikan

representasi autentik dari penderitaan korban.

Level Representasi dalam film ini melibatkan sinematografi yang mendalam untuk menambah nuansa emosional. Teknik pencahayaan yang suram, penggunaan musik latar yang dramatis, serta penataan adegan yang intensif, membantu memperkuat emosi penonton dan menyampaikan pesan bahwa perdagangan anak adalah isu serius yang membutuhkan perhatian global. Hal ini menjadikan representasi visual yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam.

Film ini memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki dan kapitalisme berkontribusi pada permasalahan tersebut, di mana anak-anak dipandang sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi demi keuntungan finansial. Dengan menggunakan teknik sinematik yang kuat, seperti sinematografi yang mendalam dan narasi emosional, film ini tidak hanya mengkritisi, tetapi juga menunjukkan harapan melalui perjuangan para penyelamat yang

berusaha membebaskan anak-anak dari cengkeraman perdagangan manusia.

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya memperhatikan berbagai bentuk eksploitasi anak yang terwakili dalam film, sehingga memberikan kesadaran lebih terhadap isu sosial yang mendesak ini. Seperti yang dikemukakan oleh Todres (2010), bahwa eksploitasi anak sering kali didorong oleh lemahnya penegakan hukum dan norma sosial yang cenderung mengabaikan hak-hak anak. Dalam konteks ini, film *Sound of Freedom* menunjukkan bagaimana struktur sosial mendukung eksploitasi melalui representasi pelaku sebagai bagian dari sistem yang berkuasa.

SARAN

Berdasarkan analisis representasi menggunakan pendekatan John Fiske pada perdagangan anak dalam film *Sound of Freedom* (2023), beberapa rekomendasi berikut dapat diambil:

Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis representasi visual dan naratif

dalam film *Sound of Freedom* untuk memahami makna perdagangan anak. Disarankan agar penelitian lebih lanjut menggunakan teori-teori seperti semiotika, representasi budaya, dan postkolonialisme untuk memperdalam pemahaman terhadap simbol dan tanda dalam media terkait isu ini. Perbandingan dengan film lain yang serupa juga bermanfaat untuk mengidentifikasi pola representasi yang berdampak pada persepsi publik.

Saran Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi industri film untuk mengangkat isu sosial dengan etika yang lebih baik. Film seperti *Sound of Freedom* dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya perdagangan anak dan menjadi alat edukasi serta diskusi yang lebih terbuka.

Saran Sosial

Penelitian ini mendorong masyarakat lebih sadar akan isu perdagangan anak dan berpartisipasi

dalam pencegahan dan pemberantasannya. Film dapat berfungsi sebagai alat refleksi yang memperjuangkan nilai kemanusiaan dan menggerakkan kolaborasi global dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Angel Studios. (2023). Sound of Freedom. Diakses dari <https://www.angel.com/>

Bales, K. (2005). *Understanding Global Slavery: A Reader*. University of California Press.

Fiske, J. (2018). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021). *Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2021*.

Todres, J. (2010). *Human Trafficking and Human Rights: Strategies for Action*. *University of Pennsylvania Journal of Law and Social Change*, 13(2), 243–285.

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2020). *Global Report on Trafficking in Persons 2020*. Diakses dari <https://www.unodc.org/>

World Health Organization (WHO). (2020). *Ending Child Labour, Forced Labour and Human Trafficking*. Diakses dari <https://www.who.int/>